



**UMY** UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH  
YOGYAKARTA

Unggul & Islami

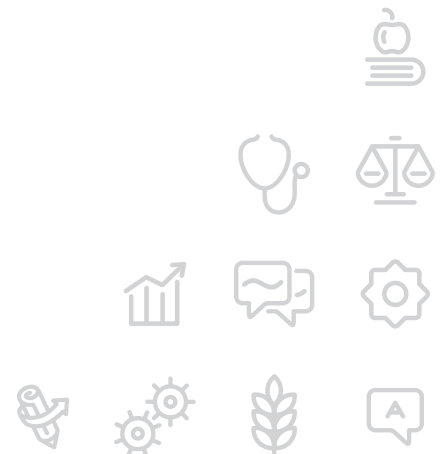


# Naskah Orasi Ilmiah Guru Besar

**Prof. Hilman Latief, Ph.D.**

**30 Januari 2021**

**ETIKA ISLAM DAN SEMANGAT FILANTROPISME**  
Membaca Filantropi Sebagai Kritik Pembangunan



# ETIKA ISLAM DAN SEMANGAT FILANTROPISME

## Membaca Filantropi Sebagai Kritik Pembangunan

Hilman Latief

*Bismillahirrahmanirrahim*  
*Assalamu'aikum wr. wb.*

Yang saya hormati

1. Ketua Umum dan para Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah
2. Ketua dan Jajaran Pimpinan Muhammadiyah Wilayah
3. Badan Pengurus Harian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
4. Ketua, Sekretaris dan anggota Senat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
5. Ketua dan sekretaris LLDIKTI WILAYAH V DIY
6. Ketua dan Sekretaris KOPERTAIS WILAYAH III DIY
7. Dewan Guru Besar
8. Rektor dan Wakil Rektor, Dekan, Kaprodi serta seluruh kolega di lingkungan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; dan
9. Para tamu undangan yang berbahagia.

*Alhamdulillah rabbil 'alamin.* Rasa syukur yang tak terhingga saya haturkan kepada Allah Swt karena atas rahmat, hidayah dan izin-Nya, saya dapat berdiri di hadapan hadirin sekalian untuk menyampaikan pidato pengukuhan Guru Besar saya di Bidang Studi Islam. Shalawat dan salam, saya haturkan untuk Nabi Muhammad Saw yang telah membawa ajaran Islam, agama yang saya anut sebagai pribadi sejak kecil, dan agama yang saya pelajari sebagai akademisi. Saya haturkan ribuan terima kasih atas kehadiran ibu dan bapak sekalian pada pagi siang ini untuk memenuhi undangan kami.

## Pendahuluan

Pada tahun 2018, sebuah lembaga yang berbasis di Inggris bernama *Charities Aid Foundation (CAF)*, memberikan sebuah 'kejutan' untuk masyarakat Indonesia. Hasil survey dan studi yang dituangkan dalam *CAF Giving Index 2018* menempatkan Indonesia sebagai negara yang penduduknya paling dermawan di dunia. Posisi Indonesia (di peringkat 1), berada di atas beberapa negara besar dan maju seperti Australia (2), New Zealand (3), Amerika Serikat (4), dan Irlandia (5). Dua puluh besar peringkat negara-negara paling dermawan di dunia, ternyata tidak hanya menjadi milik negara-negara maju dan besar dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi, tetapi juga dari negara-negara 'kecil' yang secara ekonomi belum masuk dalam kelompok negara maju seperti Kenya (8), Myanmar (9), Haiti (14), Nigeria (16), dan Sierra Leone (20) (CAF 2018: 11).

Banyak kalangan yang tentunya merasa bangga dan gembira dengan kabar tersebut, tidak terkecuali di kalangan agamawan, masyarakat umum, para pengambil kebijakan, dan tentu saja para pegiat filantropi. Di kalangan Muslim, tidak sedikit yang mengaitkan kedermawanan orang Indonesia itu dengan posisinya sebagai negara Muslim terbesar di dunia. Ajaran Islam dianggap telah memberikan kontribusi untuk menginspirasi kaum Muslim agar terus bersemangat melakukan tindakan kebajikan, berbagi dengan sesama, dan memperkuat solidaritas sosial. Kabar tersebut juga beriringan dengan praktik berderma di Indonesia yang faktanya memang terus meningkat, jumlah lembaga filantropi yang semakin banyak, dan jumlah dana zakat dan sedekah yang terhimpun juga lebih besar. Menurut laporan Badan Amil Zakat Nasional, penghimpunan dana-dana sosial di Indonesia, kendati belum optimal, tetapi terus meningkat setiap tahunnya.

Sebagai salah seorang pegiat lembaga filantropi Islam di Indonesia yang bernaung dalam persyarikatan Muhammadiyah, saya secara pribadi turut merasa senang dan bangga. Meningkatnya budaya filantropi atau kedermawanan menunjukkan beberapa hal, antara lain: 1) kemungkinan semakin halusnya budi pekerti masyarakat Indonesia; 2) semakin meningkatnya 'kesadaran etis' Muslim untuk menerjemahkan ajaran-ajaran Islam kedalam aksi sosial yang lebih nyata; dan 3) terbangunnya tradisi baru yang lebih positif dalam merespons berbagai masalah pembangunan sosial ekonomi. Tetapi sebagai seorang akademisi yang melakukan penelitian bertahun-tahun, saya juga mencoba memahami apa yang sebenarnya sedang terjadi di balik sikap masyarakat yang semakin dermawan. Apa makna simbolik yang berada di balik tradisi filantropi yang semakin menguat dalam sebuah bangsa? Mengapa organisasi filantropi Islam dan lembaga kemanusiaan semakin banyak? Mengapa pula kini semakin banyak relawan yang mau bekerja dan mendedikasikan waktunya dan tenaganya untuk lembaga filantropi dan kemanusiaan? Tentu akan ada banyak sejumlah jawaban yang bisa dirumuskan untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut. Jawabannya bisa bernada negatif maupun positif, tergantung kepada pendekatan yang akan digunakan.

Pada kesempatan ini, saya akan membaca fenomena menguatnya filantropi dalam dimensi etik keagamaan Islam dan menempatkan perilaku kedermawanan sebagai kritik terhadap pembangunan. Tidak dipungkiri, ada banyak kritik yang muncul terhadap fenomena filantropi secara umum, dan filantropi Islam, secara khusus, yang telah dirumuskan para pengamat, ilmuan, politisi, para pengambil kebijakan dan bahkan aktivis sosial. Bagi sebagian kalangan, filantropi Islam tidak lebih dari fenomena politik keagamaan, satu bentuk perilaku untuk memperkuat patronase politik-ekonomi keagamaan (Clark 2004). Secara sosiologis, filantropi Islam juga dilihat sebagai bentuk solidaritas sosial atau satu gerakan yang berfungsi untuk memupuk relasi sosial yang semakin renggang dan rasa solidaritas sosial yang semakin menipis dalam masyarakat (Tripp 2006). Dalam perpektif lain, ada pula yang menyajikan pendekatan perilaku ekonomi, yaitu munculnya kesadaran etis dari pelaku ekonomi untuk dapat lebih peduli pada masalah-masalah sosial dengan cara membagi sebagian keberhasilan mereka untuk kebahagiaan orang lain.

Dalam orasi kali ini, izinkan saya untuk menyajikan satu argumen tentang menguatnya tradisi filantropi Islam sebagai satu reaksi terhadap berbagai persoalan sosial-ekonomi yang semakin kompleks dan berat, dan sebagai respons terhadap kebijakan negara serta ketidakadilan global yang semakin meluas. Sebagai sebuah praksis gerakan sosial, filantropi Islam bisa ditransformasikan menjadi alat untuk melakukan rekayasa ekonomi, menjadi instrumen untuk mengekspresikan sikap politik, menjadi bagian dari *repertoire* dan resistensi atau bahkan ‘perlawanan alternatif’, serta menjadi ekspresi solidaritas sosial dan solidaritas politik yang tidak hanya bersifat domestik, tetapi juga global.

Sejak peristiwa “11 September”, yaitu serangan terhadap World Trade Center di New York dan Gedung Pentagon di Arlington, Virginia- Amerika Serikat, peta politik di dunia, khususnya dunia Islam, berubah drastis. Ada banyak implikasi dari serangan teroris tersebut terhadap perilaku negara dan masyarakat terhadap Islam dan kaum Muslim di seluruh pelosok dunia. Gerakan ‘*Counterterrorism*’ yang disponsori negara-negara Barat di seluruh dunia sempat menggoncangkan aktivisme filantropi Islam yang mengurus masalah kesehatan, pendidikan anak-anak, perdamaian dan sebagainya di berbagai negara yang dicurigai adanya kelompok-kelompok teroris, seperti Saudi Arabia, Palestina (termasuk Gaza), Kenya, Lebanon, Chad, Somalia, Nepal dan termasuk juga Indonesia. Gerakan “*War on Terrorism financing*” juga sempat membuat beberapa lembaga amal dan organisasi filantropi *oleng* akibat semakin sulitnya transfer uang antarnegara yang dilakukan organisasi-organisasi Islam (Benthall 2014). Tidak hanya itu, rekening dari beberapa organisasi dan yayasan amal juga dibekukan dan tidak sedikit organisasi-organisasi Islam di Amerika, Eropa dan negara-negara Timur Tengah serta Asia Tenggara juga dimasukkan dalam daftar sebagai organisasi ‘teroris’ dan karena itu, transaksi keuangan sulit dilakukan.

Beberapa orang yang dicurigai bertentangan dengan gerakan “*War on Terrorism financing*”, khususnya versi Amerika, juga kena getahnya. Kita mungkin masih ingat bagaimana seorang intelektual Muslim di Eropa, Tariq Ramadan, beberapa kali dilarang masuk ke Amerika Serikat, sejak tahun 2003. Bahkan ketika ia mendapat tawaran *tenure* atau menjadi professor tetap di Notre Dame University, South Bend, Indiana, tiba-tiba visa yang telah diperolehnya dibatalkan. Alasan yang muncul di permukaan adalah Tariq Ramadan dianggap telah memberikan sumbangan kepada sebuah lembaga bernama *Association de Secours Palestinien* (Palestinian Aid Association — ASP) dari 1998 sampai 2002, sejumlah sekitar \$1,487 (Rp. 20 juta). Lembaga kemanusiaan tersebut dituduh Amerika sebagai pendukung HAMAS pada tahun 2003, dan HAMAS disebut Amerika sebagai organisasi teroris. Dalam satu artikel yang dimuat di blog milik Oxford University Press, Tariq Ramadan mengaku:

*“I donated to these organizations for the same reason that countless Europeans — and Americans, for that matter — donate to Palestinian causes: not to help fund terrorism, but because I wanted to provide humanitarian aid to people who desperately need it”.*

(Saya menyumbang kepada organisasi-organisasi ini dengan alasan yang sama sebagaimana kebanyakan orang-orang Eropa atau Amerika— menyumbang

untuk orang-orang Palestina, bukan untuk mendanai terorisme, melainkan karena ingin memberikan bantuan kemanusiaan kepada masyarakat yang sangat membutuhkannya).

Nampaknya eforia gerakan anti pembiayaan terorisme, meskipun hingga kini masih berjalan dan dijalankan oleh berbagai lembaga pemerintah maupun lembaga riset, tidak serta merta menghentikan laju gerakan filantropi Islam. Bahkan, tidak sedikit organisasi yang pernah dan masih dianggap “radikal” kemudian dijadikan mitra oleh lembaga-lembaga humaniter dunia dalam menjalankan misi kemanusiaan di daerah-daerah yang ‘rawan’, seperti di Pakistan, Afghanistan, Syria, Turki dan Palestina, dan beberapa negara di Afrika.

Di balik hirup pikuk tentang pengelolaan dana kemanusiaan Islam di tingkat global, kini jumlah lembaga filantropi Islam di Indonesia semakin bertambah. Lembaga filantropi Islam bahkan mendapatkan dukungan legalitas dari negara baik melalui Kementerian Sosial maupun Kementerian Agama dan dipayungi oleh undang-undang. Peran-peran lembaga amil zakat juga terus meningkat. Meskipun kerja-kerja lembaga amil zakat dalam tradisi baru filantropi masih jauh dari sempurna, mereka telah menjadi ‘mitra’ pemerintah dalam berbagai program untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan sebagai jaringan pengaman sosial (*social security net*). Tidak hanya itu, meningkatnya gairah gerakan filantropi Islam di Indonesia, menjadikan kerja organisasi kemanusiaan yang menjalankan misi penanggulangan dan tanggap darurat bencana di dalam dan di luar negeri semakin kelihatan kuat di mata publik dan pemerintah.

## **Etika Islam dan Semangat Filantropisme**

Sering dengan berbagai perkembangan dan masalah sosial, ekonomi dan politik yang kompleks dewasa ini yang mempengaruhi perilaku altruistik secara individual maupun kolektif, perlu kita mencermati aspek intrinsik dan normatif yang menjadi fondasi filantropi Islam. Narasi-narasi besar dan konsepsi-konsepsi spiritualitas yang terdapat dalam al-Qur’an maupun hadis telah menjadi landasan etis kaum Muslim untuk membangun semangat filantropisme. Tidak sedikit ayat-ayat al-Qur’an yang menginspirasi kaum Muslimin untuk memformulasikan tindakan kebajikan dalam bentuk aktivisme yang bersifat filantropik. Yang saya maksud dengan filantropi dalam makalah ini mencakup aspek kedermawanan, gotong royong, saling membantu, kebajikan dan kepedulian sosial. Al-Qur’an telah menempatkan semangat ‘beramal salih’ dalam pengertian teologis dan sosiologis yang merepresentasikan sebagai relasi horisontal kemanusiaan relasi vertikal ketuhanan.

Islam membolehkan kaum beriman untuk berburu kekayaan secara wajar dan pada saat yang sama memerintahkan untuk membelanjakan kekayaan yang telah diperoleh untuk berbagai hal yang bermanfaat. Kekayaan dalam bentuk harta benda harus diperoleh dengan kerja keras, dan kaum beriman diminta untuk bertebaran di muka bumi dalam mencari rejeki. Tetapi bahaya menumpuk-numpuk kekayaan juga begitu jelas menjadi larangan al-

Qur'an. Banyak perintah dalam al-Qur'an agar kaum beriman dapat memanfaatkan potensi alam yang dimiliki dan mendorong kegiatan-kegiatan ekonomi, tetapi juga diingatkan keutamaan untuk menghindari kecenderungan eksploitatif dan koruptif yang berdampak pada perusakan ekosistem sosial, ekonomi dan lingkungan. Membantu sesama, membebaskan kaum miskin, menyelamatkan anak-anak yatim yang lemah, menjaga kelestarian lingkungan dari kerusakan, membagikan kelebihan harta kepada orang-orang yang membutuhkan adalah beberapa topik yang menjadi bagian dari narasi-narasi al-Qur'an yang bernuansa filantropistik. Hal yang sama juga banyak disinggung dalam berbagai hadis maupun pandangan para ulama yang menekankan pentingnya peran aktif kaum beriman dengan semangat spiritualitas dalam melakukan perubahan dengan mendorong segala sesuatu yang masuk dalam kategori *al-adl*, *al-ma'ruf* dan *al-khayr* dan menghindari *al-fasad*, *al-bathil* dan *al-munkar*.

Dari deskripsi di atas, kita melihat adanya semangat yang bernuansa 'kapitalistik' dalam ajaran Islam yang dibatasi oleh prinsip-prinsip moralitas yang 'sosialistik' dan menjunjung rasa berkeadilan. Aspek inilah yang ingin saya sebut dengan 'dimensi etik' ajaran Islam yang telah menjadi rujukan kaum Muslim di berbagai belahan dunia untuk merumuskan semangat filantropisme. Ada tawaran konsep keseimbangan (*equilibrium*) dalam perilaku seorang Muslim dalam mencari dan mengelola hartanya. Nampaknya semangat inilah yang juga dipelihara di kalangan umat Islam, termasuk di dalam persyarikatan Muhammadiyah dan berbagai ormas Islam lainnya.

Fikih zakat kaum Muslim di berbagai negara, dan khususnya di Indonesia, bisa berbeda-beda. Tetapi semangat etisnya yang berada di balik praktik filantropi mereka sama.<sup>1</sup> Tidak sedikit masyarakat yang menunaikan zakat dan sedekah tanpa terlalu pusing dengan rumusan fikih yang detail dan rijid, termasuk dalam hitungan-hitungannya. Bila seseorang ingin berzakat harta atau bersedekah, maka ia mengeluarkannya dengan jumlah yang mereka mau tanpa terpaku dengan konsep dasar fikih tentang prosentase zakat. Konsep dasar yang melatar belakangi para filantropis itu tidak lain adalah kesadaran etis manusia sebagai makhluk sosial.

Spiritualitas Islam dan semangat filantropisme bukanlah sesuatu yang bersifat generik yang instan untuk dapat menjadi bagian dari kepribadian seseorang atau menjadi bagian dari karakter sebuah gerakan. Orang yang mengenal dan mengerti tentang Islam tidak selalu dapat menyelami 'dimensi etik' yang terkandung di dalamnya. Semangat etik Islam masih perlu dirumuskan melalui sebuah proses refleksi yang kuat yang menyentuh

---

<sup>1</sup>Satu contoh sederhana yang saya telusuri adalah pandangan para ulama Indonesia tentang fikih zakat yang di dalamnya banyak sekali perbedaan-perbedaan. Ormas Islam besar seperti Muhammadiyah, Persatuan Islam, Nahdlatul Ulama dan bahkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) memiliki pandangan dan rumusan fikih yang satu sama lain tidak sama dalam banyak hal. Hal ini dipengaruhi oleh metodologi dan cara para ulama dalam organisasi Islam tersebut dalam merujuk literatur dan mengambil kesimpulan hukum (*istinbath al-hukm*) dan fatwa-fatwa mereka (Latief 2019).

kesadaran spiritualitas dan pengalaman keagamaan. Nabi Muhammad Saw., sebagaimana diinformasikan dalam berbagai hadis, banyak sekali menyampaikan pernyataan yang melandasi moral filantropis manusia.<sup>2</sup>

Ajaran Islam dan semangat filantropisme banyak bertali temali dengan konsepsi ekonomi. Bila sekarang terjadi geliat tentang ‘ekonomi Islam’ yang cukup menggelora di berbagai negara, termasuk Indonesia, kita juga menyaksikan koinsidensi yang kuat berupa penguatan euforia ekonomi Islam dan filantropi Islam secara bersamaan. Sejak beberapa abad yang lalu, para ‘ulama dan intelektual Muslim pun sudah mencoba merumuskan konsep-konsep ekonomi yang dikembangkan dalam tradisi Islam yang nampaknya selalu berhimpitan dengan gagasan filantropisme dan keadilan. Setidaknya, kita mengenal beberapa nama para sarjana Muslim yang dalam kajian menyinggung masalah kemiskinan, filantropi, kesejahteraan sosial, mekanisme pasar, dan lain sebagainya, seperti *al-Ammâl fî al-Islâm* karya Abu ‘Ubaid, *al-Ammâl* karya al-Dâwûdî, *Al-Hisbah fî al-Islâm* dan *al-Siyâsah al-Syar’iyyah fî Islâh al-Rai wa al-Râiyah* karya Ibnu Taymiyyah, *Abkâm al-Sulthâniyyah* karya al-Mawardi, dan *Risâlah fî Mahiat al-`Adl* karya Ibnu Miskawayh, dan bahkan *Ihyâ` Ulûmuddîn* karya besar milik Imam al-Ghazali. Para sarjana Muslim di atas, sebagaimana terefleksikan dari judul karya yang mereka tulis, memiliki perhatian terhadap masalah-masalah sosial dan ekonomi dan bagaimana sebuah kebijakan harus dibangun. Keseluruhan karya-karya intelektual yang ditulis para ulama tersebut di atas mengedepankan satu dimensi etik dalam Islam, yaitu masalah keadilan. Dengan membincang keadilan itu pula hampir setiap karya mereka menyentuh satu pilar penting dalam Islam, yaitu zakat yang pembahasannya kerap beriringan dengan masalah *shadaqah* (sedekah) yang saya sebut dalam makalah ini dengan istilah “filantropi Islam”.

Para ulama dan intelektual Muslim di awal abad kedua puluh pun harus menulis berbagai karya agar dapat menanamkan pemahaman keislaman yang lebih mendalam dan dapat menggerakkan masyarakat. Di awal abad ke duapuluh, Ahmad Dahlan dari Yogyakarta (Indonesia), pendiri gerakan Muhammadiyah, harus mengajarkan berkali-kali tentang semangat filantropi dan keadilan dari Surat *al-Mâûn* kepada murid-muridnya agar Islam dapat menjadi gerakan sosial. Dahlan mendirikan sekolah dan mendorong kalangan muda yang menjadi kadernya untuk mencari ilmu dan bertebaran dimana-mana, namun mereka diminta tetap dapat kembali menggerakkan persyarikatan Muhammadiyah berikut semangat filantropi nya. Muhammad Fethullan Gülen dari Turki yang menjadi pelopor sebuah gerakan yang disebut *hizmet* (‘pelayanan’) harus menyampaikan banyak gagasan dalam ceramahnya yang kemudian banyak dibukukan untuk membangun kesadaran ‘etis’ baru seorang Muslim yang hidup di era modern (Ebaugh 2010). Fethullan Gülen mendorong para pengikutnya (kaum Muslimin) untuk belajar sains dan menjadi

---

<sup>2</sup> Beberapa hadis filantropi yang banyak dikenal masyarakat antara lain: *kebâyir al-nas ‘infa’uhum li al-nas* (sebaik-baiknya manusia adalah yang memberikan manfaat pada sesamanya). Nampaknya, ini merupakan narasi profetik paling populer yang digunakan sebagai jargon dalam lembaga filantropi Islam di berbagai belahan dunia.

professional dan menjabat di berbagai posisi. Namun mereka diminta tetap menjadi seseorang yang memiliki semangat keberpihakan pada kemanusiaan.

Setali tiga uang dengan fenomena di atas, Sayyid Qutb dari Mesir dan Ali Syariati dari Iran adalah beberapa nama lain dari para sarjana Muslim yang mengelaborasi dimensi etik Islam agar kesadaran tentang keadilan di kalangan Muslim semakin mengental. Para pemikir Islam komtemporer, juga tidak pernah lepas dari isu keadilan, seperti ketika Hassan Hanafi, Nasr Hami Abu Zayd, dan Asghar Ali Engineer. Karakter dari gagasan-gagasan tersebut memiliki nada-nada yang sangat ‘sosialistik’ dan marxis. Dengan berbagai kontroversinya, para intelektual Muslim memiliki perhatian yang sama tentang perlunya keadilan sosial.

Di Indonesia dan juga di beberapa negara lainnya, kini ada persinggungan yang lebih kasat mata antara gairah gerakan ekonomi Islam dan semangat filantropisme. Ada relasi yang semakin kuat antara Islam dan ekonomi. Islam tidak hanya dirumuskan sebagai sebuah konsepsi ritual yang menenangkan batin penganutnya, tetapi sebagai sebagai cara pandang dunia yang menopang perilaku ekonomi mereka, mendorong kesejahteraan masyarakat, dan menjadikan kelompok Muslim menjadi kelompok yang produktif dan unggul. Karena itulah, dalam studi-studi yang berkembang dewasa ini, perspektif studi agama, termasuk studi tentang masyarakat Muslim, diwarnai oleh kajian tentang relasi Islam dan ekonomi, di satu sisi, dan pergerakan filantropi dalam masyarakat Muslim, disisi lainnya (Fealy & White 2008).

Dunia *fashion* kaum Muslim, khususnya di Indonesia, semakin dinamis dan menarik. Industri halal mulai bertebaran dimana-mana. Lembaga keuangan Islam mulai didirikan di berbagai perusahaan perbankan, negeri maupun swasta. Spiritualitas mulai berkelindan dengan ‘keuntungan’ material. Perusahaan milik negara, swasta, dan perusahaan multinasional yang beroperasi di Indonesia dan beberapa negara Muslim lainnya mulai menggunakan diksi-diksi Islam dan mendirikan yayasan-yayasan sosial yang menggerakkan filantropi. Fenomena inilah yang kemudian mendorong para sarjana sosial-humaniora dan studi agama untuk menggunakan pendekatan baru yang disebut Brian S. Turner dengan interpretasi ekonomi terhadap agama (*the economic interpretation of religion*) (Turner 2008: 32-33), bisnis yang berbasis spiritualitas (*the business of spirituality*) (Carrette and King 2005), dimensi ekonomi dalam agama (*the economics of religion*) (Obadia and Wood 2011) atau menguatnya ekonomi spiritual (*spiritual economics*) (Rudnycky 2010).

Saya lebih jauh akan mengaitkan tema “etika Islam dan semangat filantropisme” (*Islamic Ethic and the spirit of philanthropism*) ini dengan rumusan Max Weber dalam *Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Sebagai seorang sosiolog yang meneliti fenomena keagamaan, Max Weber (sekitar tahun 1904-1905) mendiskusikan tentang dampak ajaran agama (khususnya di kalangan kelompok Protestan Calvinis) terhadap gerakan ekonomi dan perkembangan kapitalisme. Weber berpendapat bahwa asketisme atau kesalihan orang Protestan (*Protestant asceticism*) memiliki dampak yang kuat terhadap cara mereka berperilaku di dunia dan membentuk karakter kapitalisme di Eropa. Kendati tesis Weber hingga kini



mulai banyak menuai kritik dan argumennya tentang ‘etika Protestan’ masih terus menjadi perdebatan, namun perlu diakui bahwa Weber memberikan kontribusi yang kuat untuk membangun perspektif dalam memahami semangat spiritualitas agama dan pengaruhnya di bidang ekonomi. Etika Islam dan semangat filantropisme setidaknya dapat menjadi bagian dari cara memahami secara teoretis tentang relasi antara spiritualitas, ekonomi-politik dan alturisme masyarakat Muslim di era modern yang tentunya semakin dinamis seiring dengan konteks sosial, ekonomi dan politik yang semakin kompleks (lihat Sukidi 2006; Njoto-Feillard 2014).

## **Filantropi Islam ‘Dalam Kritik’ dan ‘Sebagai Kritik’**

Saya ingin menempatkan kedudukan filantropi Islam dalam dua konteks yang berbeda, yaitu ‘dalam kritik’ dan tentunya ‘sebagai kritik’. Ada dua buku yang menarik untuk saya paparkan secara singkat pada kesempatan kali ini, yaitu karya Charles Tripp, seorang Professor di University of London, berjudul *Islam and the Moral Economy: The Challenge of Capitalism* yang diterbitkan Cambridge University Press, dan karya Timur Kuran, Guru Besar di Duke University, Amerika, berjudul *Islam and Mammon: The Economic Predicament of Islamism* yang diterbitkan oleh Princeton and Oxford University Press. Buku yang pertama setidaknya menggambarkan bagaimana konsep ekonomi Islam, yang di dalamnya terdapat banyak konsep tentang filantropi dan keadilan, menjadi satu bentuk respons dan kritik terhadap kapitalisme. Para intelektual Muslim, termasuk mereka yang terlibat di dalam politik, mencoba ‘menantang’ kapitalisme dan terlibat dalam modernitas dengan menggunakan konsep-konsep yang diambil dari literatur keislaman. Sementara buku karya Timur Kuran lebih merupakan satu bentuk kritik terhadap gerakan ekonomi Islam, termasuk di dalamnya filantropi, sebagai satu imajinasi semata atau bahkan ilusi untuk dapat menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat modern. Banyak kelompok ‘*Islamist*’ (Islam politik) yang menggunakan berbagai diksi keislaman untuk mencanangkan kebangkitan ekonomi umat dan pada saat yang sama mereka juga bersikap anti Barat. Akan tetapi, dalam realisasinya, mereka gagal dalam merealisasikan visi tentang kesejahteraan yang mereka impikan.

Mungkin benar bahwa narasi-narasi yang dikemukakan para intelektual Muslim tentang persoalan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat tidak selalu mendapatkan hasil akhir yang sesuai harapan. Imajinasi atau proyeksi ekonomi Islam dan filantropi Islam yang dirumuskan oleh kalangan aktivis dan intelektual Muslim masih menjadi hiasan peradaban kapitalis global yang sangat dominan. Dulu, dan mungkin dalam beberapa hal sampai saat ini, wacana tentang ekonomi dan filantropi Islam masih menjadi narasi pinggir dengan karakter “anti-kapitalisme” dan ujung-ujungnya adalah anti Barat (Ahmad 2004). Kini upaya-upaya untuk mewujudkan narasi keadilan Islam melalui gerakan ekonomi dan filantropi mulai terbentuk dan upaya yang dilakukan, menariknya, bukan dengan gerakan anti Barat. Sebagain kaum Muslim kini mencoba merekonsiliasikan konsepsi dasar ekonomi dan moralitas ekonomi yang terdapat dalam literatur Islam dengan konsepsi umum

ekonomi yang berkembang secara linear dalam berbagai peradaban, termasuk di dunia Barat, yaitu kapitalisme dan sosialisme.

Oleh karena itu, beberapa konsep ‘baru’ menjadi pilihan wacana yang berkembang di Indonesia saat ini, yang tentunya berbeda dengan pilihan wacana di tahun 80an atau 90an yang masih diwarnai dengan gerakan anti kapitalisme dan anti sosialisme. Kaum Muslim saat ini, nampaknya juga merajut berbagai ideologi untuk merumuskan berbagai kemungkinan yang tidak lagi *clear cut* atau bersikap hitam putih. Mereka merumuskan konsep yang berkembang secara paralel dan identik dengan apa yang disebut ‘kapitalisme Islam’ (*Islamic capitalism*) dan ‘sosialisme Islam’ (*Islamic socialism*). Hal ini nampaknya dimainkan oleh kelompok kelas menengah yang kini jumlahnya meningkat di beberapa negara dengan penduduk mayoritas Muslim, termasuk Indonesia. Kelas menengah Muslim memiliki peran yang kuat dalam merumuskan konsep-konsep maupun strategi baru yang diambil dari tradisi Islam untuk meningkatkan taraf hidup dan ekonomi masyarakat. Masyarakat Muslim di beberapa negara mulai melihat bahwa demokrasi dan kapitalisme—dengan berbagai dimensi negatif yang diasosiasikan dengannya seperti sekular, kerakusan, eksploitasi, dan pasar bebas—dianggap tetap akan memberikan dampak ekonomi dan politik yang kuat bila diambil dan dimodifikasi dalam masyarakat Muslim, khususnya kelas menengah. Hal inilah yang oleh Vali Nasr dengan fenomena lahirnya kapitalisme Islam (*the rise of Islamic capitalism*) (Nasr 2010).

Sementara di sisi yang lain, ideologi dan terutama rezim politik di dunia Islam juga sangat beragam. Imajinasi kaum Muslim tentang pemerataan ekonomi dan kesejahteraan begitu kuat. Alhasil, banyak negara Muslim yang merapat ke ideologi sosialisme. Namun fakta di lapangan, ideologi politik sosialisme sekular yang menjamur dan menguat di beberapa negara seperti Mesir, Iraq, Syria, Iran, dan lain-lain malah berhimpitan dengan rezim otoritarian yang despotik, yang menyebabkan imajinasi tentang pemerataan dan kesejahteraan kembali menjadi kabur. Tak heran, diksi-diksi untuk menyertakan moral Islam dalam ekonomi dan kehidupan sosial-politik hidup kembali, khususnya dalam mengkritik kapitalisme. Inilah yang menjadi respons Sayyid Qutb terhadap Gamal Abdel Nasr, Ali Syari’ati terhadap Syah Iran dan lain-lain. Ada banyak keinginan kelompok Muslim melalui konsep ‘umat’ untuk memperkuat kembali tentang fungsi sosial (*wazifah ijtima’iyah*) dari harta benda, solidaritas sosial (*al-tadamun al-ijtima’i*), saling membantu (*al-ta’awun*) dan bertanggung jawab secara sosial (*al-takaful al-ijtima’i*) (Tripp 2006: 56 & 92).

Dalam himpitan dua ideologi besar ini, sebagian kaum Muslim membangun apa yang disebut oleh Piere Bourdieu dengan ‘*habitus*’ berupa ‘ruang baru’ untuk menerjemahkan Islam dalam ruang kapitalisme dan sosialisme. Gerakan filantropi Islam yang berkembang dewasa ini nampaknya tidak lepas dari pergulatan yang terjadi antara etika Islam, semangat kapitalisme dan sosialisme yang kemudian bermutasi menjadi apa yang ingin saya sebut “*Islamic-philanthro-capitalism*” dengan berbagai derivasinya, termasuk “*Islamicphilanthropreneurship*”. Kaum Muslim mencoba mengkontekstualisasikan makna kapitalisme dan sekaligus mencoba memberikan dimensi moralitas keagamaan terhadap kapitalisme (Ozlem 2014: 145). Mereka menggeser paradigma lama dalam mendorong

manusia untuk membangun kesejahteraan masyarakat dari konsep *al-'abd* (hamba) kepada *al-fard* (individu manusia), dari konsep *al-ummah* (dalam makna yang terbatas kepada kelompok Muslim semata) menjadi *al-mujtama'* (masyarakat umum) agar konsep-konsep kesejahteraan dalam Islam bisa dikembangkan (Tripp 2006: 69).

Dalam konteks inilah konsep dasar yang menjadi fondasi ajaran Islam seperti zakat dan shadaqah ditempatkan, yaitu untuk mereduksi ketidakadilan (*ẓulm*). Kelas menengah Muslim dan perkotaan di Indonesia, dan juga di beberapa negara lainnya, nampaknya memiliki posisi dan peran penting dalam dua atau tiga dasawarsa terakhir dalam merumuskan konsep-konsep baru dari filantropi Islam dan mentransformasikan gagasan sederhana dari zakat dan sedekah menjadi sebuah gerakan sosial kemanusiaan (Latief 2014) dan memperkuat apa yang disebut dengan 'Islam sosial' (*social Islam*) (Wiktorowicz & Farouqi 2000) atau 'jihad sosial' (*social jihad*) (Flanigan & Abdel-Samad 2009).

## **Solidaritas dan Resistensi Politik**

Transformasi konsep-konsep kesalehan dalam Islam yang diterjemahkan dalam gerakan sosial dan filantropi yang saat ini berkembang memiliki makna tersirat yang kuat. Sebagai sebuah konsep, filantropi bukanlah sesuatu hal baru. Namun dialektika antara konsep Islam dengan persoalan sosial ekonomi dan politik yang berkembang dewasa ini menyajikan kepada kita semua satu fenomena yang barangkali tidak terbayangkan sebelumnya. Gerakan filantropi pada dasarnya adalah bagian dari masyarakat sipil, kerap berbasis komunitas kecil, dan dikelola oleh kelompok dengan identitas tertentu. Inisiatif dan falsafah yang dikembangkan dari sebuah gerakan filantropi adalah kemandirian, persaudaraan, dan kemitraan yang berbasis kerelawanan dan kerelaan untuk mendorong kemaslahatan dan kesejahteraan. Aktivisme filantropi yang menjadi bagian dari gerakan sosial di berbagai komunitas Muslim, tentu tidak bisa dilepaskan genealoginya dari model respons masyarakat Muslim terhadap globalisasi, kapitalisme, geo-politik internasional, dan masalah-masalah domestik dari sebuah negara. Seiring itu pula, filantropi Islam tidak hanya menjadi fenomena domestik, melainkan menjadi sebuah fenomena global dan menjadi bagian apa yang disebut Jonathan Benthall dengan "*international aid system*" (Benthall 2007). Kini banyak pula keterlibatan negara bukan hanya dalam memberikan regulasi tetapi juga ikut mengelola dan memanfaatkan dana-dana filantropi, sebagaimana yang terjadi di Indonesia dan mungkin beberapa negara lainnya.

Gerakan filantropi Islam dewasa ini banyak beririsan dengan masalah-masalah pembangunan yang mencakup berbagai aspek, seperti pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan ekonomi dan isu-isu kesejahteraan yang sebetulnya merupakan domain dari sebuah negara. Namun demikian, tidak semua negara mampu memenuhi kewajiban kepada warganya. Negara yang berfungsi membuat regulasi dan kebijakan guna memenuhi kebutuhan dasar masyarakat atau meningkatkan kualitas hidup warga negara kerap tidak bisa memenuhi kewajibannya karena berbagai keterbatasan. Di tingkat domestik, masih banyak kelompok miskin yang belum masuk dalam skema kesejahteraan negara, seperti

layanan pendidikan dasar yang baik, layanan kesehatan dasar yang standar, konsumsi gizi yang memadai dan pendapatan ekonomi yang masih sangat terbatas, serta masih kuatnya kesenjangan sosial.

Dalam konteks sosial politik yang lebih luas, termasuk dalam merespons berbagai konflik di dunia internasional, banyak persoalan-persoalan ketidakadilan yang dihadapi oleh negara-negara Muslim di Timur Tengah yang kerap menjadi korban dari ‘proxy-wars’ negara Adi-Daya yang telah menggugah dimensi etik kelompok Islam untuk membangun solidaritas sosial mereka dengan sentuhan sentimen politik. Oleh karena itu, tidak heran, bila kemudian banyak studi-studi yang dihasilkan dalam sepuluh tahun terakhir yang melihat filantropi Islam sebagai satu bentuk resistensi, perlawanan politik dan bahkan ‘terorisme’ (Benthall 2003; Flanigan 2006; Burr & Collins 2006; Kroessin 2007). Dalam konteks ini pula, gerakan filantropi Islam dapat dipandang sebagai ‘kawan’ ataupun ‘lawan’ oleh berbagai pihak, termasuk negara.

## **Gerakan Filantropi dan Ekspresi Perlawanan**

Apakah masyarakat kita semakin ‘baik hatinya’ karena jumlah sumbangan yang dapat terkumpul oleh organisasi filantropi Islam semakin meningkat dari tahun-ketahun. Dalam konteks hubungan negara dan masyarakat sipil, tentu yang dapat kita eksplorasi bukan sekedar bahwa masyarakat semakin dermawan atau tidak, akan tetapi bagaimana kedermawanan itu ditopang oleh satu perspektif tentang keberadaan negara dalam menjalankan tugas-tugasnya. Amelia Fauzia, seorang peneliti filantropi berpendapat bahwa semakin negara kuat dalam menjalankan fungsinya untuk meningkatkan kesejahteraan, maka peran masyarakat sipil semakin lemah; dan semakin negara lemah, maka peran masyarakat sipil semakin kuat (Fauzia 2013).

Meskipun saya tidak sepenuhnya sependapat dengan argumen di atas, karena dalam banyak kasus, gerakan filantropi berbasis masyarakat sipil juga menguat di negara-negara yang maju dan kuat, dalam berbagai konteks, argumen di atas memiliki relevansi dengan argumen yang ingin saya bangun tentang filantropi Islam sebagai kritik atau satu bentuk protes. Pasalnya, filantropi kerap berada dalam konteks relasi kuasa: antara pemegang otoritas (negara) dan masyarakat sipil. Di tingkat domestik, berbagai peristiwa menunjukkan bahwa gerakan filantropi, misalnya dalam bentuk *crowdfund*, kerap merefleksikan satu bentuk protes atau dukungan terhadap orang atau kelompok ‘tuna kuasa’ yang tak berdaya akibat perilaku orang yang memiliki kekuatan.

Kritik terhadap ketidakadilan global menjadi satu narasi lain yang kini bisa dilihat dari gerakan filantropi Islam. Konflik yang terjadi di berbagai belahan dunia Muslim telah menyebabkan penderitaan dan krisis kemanusiaan berkepanjangan. Sensitivitas dan solidaritas masyarakat menjadi dasar dari semakin meluasnya arena dan lingkup kerja lembaga filantropi Islam. Irak, Syria, Palestina, dan Yaman adalah beberapa negara Muslim yang terdampak bencana akibat konflik dan perang. Negara-negara lain yang tidak dilanda

konflik dan krisis kerap memiliki keterbatasan dalam memberikan bantuan terhadap krisis kemanusiaan internasional, tidak hanya terbatas secara finansial tetapi juga karena berbagai pertimbangan politik.

Di beberapa negara Arab, seperti Palestina, Lebanon, dan Mesir terdapat gerakan organisasi sosial-politik Islam dengan tradisi filantropi yang kuat seperti HAMAS (*Harakat al-Muqawima al-Islamiyyah*) di Palestina, *Ikhwanul Muslimin* di Mesir, dan Hizbullah di Lebanon. Organisasi-organisasi tersebut dikenal dengan ribuan amal usaha di bidang pendidikan, sosial dan kesehatan yang mereka jalankan. Oleh karena itu, ketika riset-riset dilakukan untuk mengkaji berbagai lembaga pendidikan, sosial dan kesehatan yang berbasis keagamaan di negara Mesir, Palestina, dan Lebanon, maka sangat mudah menemukan lembaga kesehatan dan pendidikan yang berada di bawah gerakan sosial Islam seperti HAMAS, Ikhwanul Muslimin dan Hizbullah, semudah orang menemukan sekolah dan rumah sakit Muhammadiyah di Indonesia. Yang berbeda dari apa yang terjadi di Indonesia adalah bahwa situasi politik di Timur Tengah sangat memungkinkan organisasi masyarakat sipil bertransformasi menjadi gerakan politik dan perlawanan. Oleh karena itu, gerakan filantropi Islam menjadi bagian dari *resistance organizations* (Flanigan & Abdel-Samad 2009) dan *contentious collective action* (Robinson 2004). Karena faktor politik pula gerakan filantropi di berbagai negara di Timur Tengah kemudian mengalami pergeseran—meminjam istilah Sara Roy (2011) dari *civic empowerment* menjadi *civic regression*, karena adanya unsur kekerasan dan senjata dalam memobilisasi massa untuk perlawanan yang mereka lakukan.

## Filantropi dan Kritik Pembangunan

Resepsi dan persepsi pemerintah dan dunia internasional terhadap gerakan filantropi Islam di Indonesia sebagai negara Muslim mulai mengalami banyak pergeseran. Organisasi filantropi Islam yang terus tumbuh dan berkembang tidak lagi ditempatkan sebagai organisasi yang harus selalu dicurigai dan dipandang sebagai ‘musuh’, melainkan juga sebagai mitra strategis pembangunan. Di luar kritik dan sikap kehati-hatian terhadap gerakan filantropi Islam, fenomena yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir ini justru menunjukkan bahwa organisasi filantropi Islam kerap terlibat dan dilibatkan oleh negara dalam berbagai misi sosial dan kemanusiaan di berbagai peristiwa. Masalah krisis di Timur Tengah dan beberapa negara lain, telah mendorong lembaga filantropi Islam yang mendapatkan dukungan dari negara untuk berpartisipasi untuk dalam menjalankan misi kemanusiaan seperti di Palestina, Yaman, Syria, Thailand Selatan, Myanmar, Filipina dan lain-lain.

Perubahan juga telah mewarnai karakter lembaga filantropi Islam di Indonesia yang melihat pembangunan sebagai satu tujuan mereka. Interpretasi keagamaan telah diberikan secara kontekstual dan diselaraskan dengan narasi kesejahteraan yang berkembang di dunia internasional. Pada tahun 2000, Indonesia bersama 189 negara lain berkomitmen untuk mendukung dan mencapai tujuan pembangunan milenium (*Millenium Development Goals*) yang dirumuskan oleh *United Nations Development Program* (UNDP). Dalam beberapa laporan

yang diterbitkan oleh BAPPENAS, hanya satu atau dua kali saja zakat dan peran organisasi filantropi disebut-sebut. Artinya, organisasi filantropi, termasuk yang berbasis keagamaan, masih merupakan 'isu pinggiran' yang dianggap belum dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan.

Namun di sisi lain, tujuan pembangunan milenium yang selesai pada tahun 2015, belum menunjukkan kemajuan yang terlalu menggembirakan. Program pembangunan ini kemudian dilanjutkan dengan dideklarasikannya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals-SDGs*) 2015-2030. Dalam mendukung dan mengakselerasi pencapaian SDGs pemerintah dan UNDP mulai melirik lembaga filantropi Islam. Pada tahun 2017, dilakukan penandatanganan nota kesepahaman (MoU) antara lembaga filantropi Islam yang diwakili oleh BAZNAS dengan UNDP dalam rangka mengurangi masalah kemiskinan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan di Indonesia. Tentu upaya UNDP sebagai lembaga internasional yang menjadi representasi Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam upaya mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Transformasi lembaga filantropi Islam di Indonesia dan peran yang mereka mainkan untuk mengisi 'ruang kosong' dalam program pembangunan di berbagai bidang seperti pengentasan kemiskinan, penyediaan sarana pendidikan, layanan kesehatan, kelestarian lingkungan, ketahanan pangan, penanggulangan bencana alam dan sebagainya menjadi alasan mengapa UNDP dan BAPPENAS menggandeng lembaga filantropi Islam sebagai mitra mereka. Diluncurkannya naskah *Zakat on SDGs* oleh BAZNAS (2017) dan pengarusutamaan SDGs menjadi faktor penting untuk mengikat lembaga filantropi Islam dalam mempercepat pembangunan. Lembaga Amil Zakat Nasional sudah semakin akrab dengan pencapaian SDGs.

Di belahan dunia lain, *the International Council of Voluntary Agencies* (ICVA 2018) sedang merumuskan "*Islamic Social Financing*" untuk "*Islamic humanitarian financing*", untuk merespons berbagai keterbatasan dalam mendanai kegiatan kemanusiaan di berbagai belahan dunia. Begitu pula dengan Harvard Medical School, Dubai Global Health Delivery, yang membuat *policy paper* tentang *Muslim Philanthropy and Sustainable Healthcare Delivery* (2016), untuk mengefektifkan peran filantropi Islam dalam menanggulangi penyakit-penyakit menular dan tidak menular di berbagai negara. Hal ini menunjukkan bahwa filantropi Islam sudah menjadi salah satu alternatif pendanaan global untuk kegiatan kemanusiaan.

Ada banyak kelemahan dari aktivis Muslim dalam merumuskan secara konseptual kritik mereka terhadap pembangunan dan persoalan-persoalan ketidakadilan global. Hanya segelintir orang yang mampu memformulasikan gagasan mereka untuk menghadapi berbagai persoalan yang ada di sekitarnya. Dalam konteks global, belum banyak intelektual Muslim Indonesia yang secara konsisten mencermati dan menyuarakan pandangan dan aspirasi mereka terhadap persoalan-persoalan geo-politik internasional yang dapat didengar oleh dunia, termasuk dunia Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila kemudian kepedulian itu dieskpresikan dalam bentuk gerakan-gerakan yang lebih taktis dan pragmatis, yaitu dengan menyumbangkan tenaga dan harta sebagai bentuk partisipasi dalam gerakan filantropi dan solidaritas.

Dalam pandangan dan penilaian saya, boleh jadi kemampuan kelas menengah Muslim—sebagai kelompok utama yang menopang gerakan filantropi Islam—dalam mengkombinasikan, merefleksikan dan mengkontekstualisasikan etika Islam dalam bentuk filantropisme dengan tata kelola yang semakin baik dan terukur telah menjadikan gerakan filantropi Islam bukan saja berperan sebagai entitas yang dapat berperan serta mengisi agenda pembangunan yang belum diisi pemerintah, melainkan menjadi satu kritik terhadap pemerintah yang masih belum dapat mewujudkan keadilan sosial secara merata. Lebih dari itu, saya juga ingin menekankan bahwa gerakan filantropi Islam yang secara konsisten berkembang saat ini, tidak lepas dari kemampuan kelas menengah Muslim Indonesia untuk menjaga dan memodifikasi nilai kapitalisme dan sosialisme sekaligus dalam bingkai keagamaan.

## **Penutup**

Demikian pidato ini saya sampaikan di hadapan hadirin sekalian, semoga memberikan manfaat untuk kita semua. Saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mengantarkan saya sampai berdiri di hadapan ibu dan bapak sekalian pada hari ini. Saya sampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, mertua, dan keluarga besar saya yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan. Kepada Istri tercinta Sofiah Muda dan anak-anak saya yang selalu sabar dan mendukung kegiatan akademik saya yang sering menyita waktu kebersamaan dalam keluarga. Untuk teman-teman aktivis di Persyarikatan Muhammadiyah dan LAZISMU, teman-teman masa sekolah kuliah dan rekan/mitra kerja/mitra belajar dan para guru/dosen di Pesantren Darul Arqam Garut, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, Universitas Gadjah Mada, Western Michigan University, National University of Singapore, Universiteit Leiden, dan Universiteit Utrecht saya mengucapkan banyak terimakasih atas dukungan dan kemitraan yang telah dilakukan selama ini.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, Khurshid (2004) "The Challenge of Global Capitalism: An Islamic perspective", in John H. Dunning (ed.), *Making Globalization Good: The Moral Challenges of Global Capitalism*. Oxford University Press, pp. 181-209.
- BAZNAS (2017), *Sebuah Kajian Zakat on SDGs*. Jakarta: BAZNAS Center of Strategic Studies.
- Benthall, Jonathan (2007) 'Islamic charities, faith-based organizations and the international aid system', in J. Alterman and K. van Hippel, eds., *Islamic Charities*, Washington, DC: Center for Strategic and International Studies.
- Benthall, Jonathan (2014) *Gulf Charities and Islamic philanthropy in the 'Age of Terror' and beyond*. Co-edited with Robert Lacey, Gerlach Press. Includes an Editors' Introduction and Envoi, and one chapter, 'The Islamic Charities Project (formerly Montreux Initiative)'.
- Burr, J. Millard and Collins, Robert O. (2006) *Alms for Jihad: Charity and Terrorism in the Islamic World*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Clark, Janine A (2004) "Social Movement Theory and Patron-Clientelism: Islamic Social Institutions and the Middle Class in Egypt, Jordan and Yemen," *Comparative Political Studies*, 37: pp. 941-968.
- Ebaugh, Helen Rose (2010) *The Gülen Movement: A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderate Islam*. Dordrecht, Heidelberg, London, New York: Springer.
- Fauzia, Amelia (2013). *Faith and the State: A History of Islamic Philanthropy*. Leiden: Brill.
- Flanigan, Shawn Teresa & Abdel-Samad, Mounah (2009) "Hezbollah's Social Jihad: Nonprofits as Resistance Organizations," *Middle East Policy*, 16(2):122-137. DOI: [10.1111/j.1475-4967.2009.00396.x](https://doi.org/10.1111/j.1475-4967.2009.00396.x)
- Flanigan, Shawn Teresa (2006) Charity as Resistance: Connections between Charity, Contentious Politics, and Terror, *Studies in Conflict & Terrorism*, 29:7, 641-655, DOI: [10.1080/10576100500522579](https://doi.org/10.1080/10576100500522579)
- Finke R. & Stark R (1988) "Religious Economies and Sacred Canopies: Religious Mobilisation in American Cities—1906," *American Sociological Review* 53, 41-49.
- Gwenaël Njoto-Feillard (2004) "Financing Muhammadiyah: The Early Economic Endeavours of a Muslim Modernist Mass Organization in Indonesia (1920s-1960s)", *Studi Islamika*, Vol 21, No 1, 1-45.
- Khan, Amir and Osama, Athar (2016) "Muslim Philanthropy and Sustainable Healthcare Delivery in the Muslim World," *Workshop Proceedings*, Dubai: Harvard Medical School Center for Global Health Delivery—Dubai Harvard Medical School,



- Interactive Research and Development Singapore, and Mohamed Bin Rashid University (MBRU) Dubai Healthcare City, Dubai, United Arab Emirates.
- Kroessin, Mohammed (2007) *'Islamic charities and the 'War on Terror': dispelling the myths'* in *Humanitarian Exchange*, Number 38, June.
- Kuran, Timur (2004) *Islam and Mammon: The Economic Predicament of Islamism*. New Jersey: Princeton University Press.
- Latief, Hilman (2013) "Islam and Humanitarian Affairs: the Middle Class and New Patterns of Social Activism," in *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*, edited by: Kees van Dijk and Jajat Burhanuddin. Amsterdam: Amsterdam University Press, pp. 173-194.
- Latief, Hilman (2019) *Fatwa-fatwa Filantropi Islam di Indonesia: Anotasi, Komparasi dan Kompilasi* (Yogyakarta: LP3M UMY).
- Mercy Malaysia & ICVA (2018), The IASC HFTT Learning lab on Innovative Humanitarian Financing: #1 Islamic Social Financing, *Summary Notes*, Kuala Lumpur, 28-29 November.
- Nasr, Vali Reza (2010) *The Rise of Islamic Capitalism: Why the New Muslim Middle Class Is the Key to Defeating Extremism* (New York: Free Press, Council on Foreign Relations Books).
- Njoto-Feillard, Gwenaël (2014) "Financing Muhammadiyah: The Early Economic Endeavours of a Muslim Modernist Mass Organization in Indonesia", *Studi Islamika*, Vol. 21, No 21, 1-46. DOI: 10.15408/sdi.v21i1.877
- Obadia, L. & Wood D. C. (eds.). (2011) *The Economics of Religion: Anthropological Approaches*. Bingley, UK: Emerald.
- Ozlem Madi (2014) From Islamic Radicalism to Islamic Capitalism: The Promises and Predicaments of Turkish-Islamic Entrepreneurship in a Capitalist System (The Case of İGİAD), *Middle Eastern Studies*, 50:1, 144-161, DOI: 10.1080/00263206.2013.864280
- Qutb, Sayyid (2006) *Milestones: Ma'alim fi'l-Tareeq*. Edited by A. B. Elmehri. Birmingham: Maktabah Booksellers and Publishers.
- Robinson, Glenn E. (2004) " Hamas as Social Movement," in Wiktorowicz, Quintan (ed.), *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach* Bloomington: Indiana University Press, 112-141.
- Roy, Sara (2011) *Hamas and Civil Society in Gaza: Engaging the Islamist Social Sector*. Princeton University Press.
- Rudnyckyj, Daromir (2004) "Technologies of Servitude: Governmentality and Indonesian Transnational Labor Migration." *Anthropological Quarterly*. 77 (3): 407-434.

- Rudnycky, Daromir (2010) *Spiritual Economies: Islam, Globalisation and the After Life of Development*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Sukidi (2006) Max Weber's remarks on Islam: 'The Protestant Ethic among Muslim puritans, Islam and Christian–Muslim Relations, 17:2, 195-205, DOI: 10.1080/09596410600604484
- Tripp, Charles (2006) *Islam and the Moral Economy: The Challenge of Capitalism* yang diterbitkan. Cambridge University Press.
- Turner, B. S. (2008) "New Spiritualities, the Media and Global Religion," in *Religious Commodification in Asia: Marketing Gods*, edited by Pattana Kitiarsa. London: Routledge, pp. 32-33.
- Van der Veer, P. (2012). "Market and Money: A Critique of Rational Choice Theory," *Social Compass* 59 (2), 183-192.
- Weber. Max (1958) *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New York: Scribner's.
- Wiktorowicz, Quintan & Farouki, Suha Taji (2000) Islamic NGOs and Muslim politics: A case from Jordan, *Third World Quarterly*, 21:4, 685-699, DOI: 10.1080/01436590050079065

## CURRICULUM VITAE

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Jl. Lingkar Selatan Tamantirto Kasihan, Bantul,  
Yogyakarta, Indonesia  
Telp. (+62274) 387656, Fax. (+62274)387646,  
Email: [h\\_latief@umy.ac.id](mailto:h_latief@umy.ac.id)  
[hilman.latief@gmail.com](mailto:hilman.latief@gmail.com)



---

### PERSONAL DATA

Name : Hilman Latief  
PDB : Tasikmalaya, 12 September 1975  
Address : Jl. Nenas 47a, Banyuraden, Gamping, Sleman Yogyakarta.  
Wife : Sofiah Muda, SE., MM.  
Children : Muhammad Azka Latief  
Sultan Zaki Akmal Latief  
Diandra Amarisa Latief  
  
Parents  
Father : Prof. Dr. H. M. Abdurrahman, M.A.  
Mother : Hj. Nuraeni

---

### GOOGLE SCHOLAR ID:

<https://scholar.google.com/citations?user=tuWMgkAAAAAJ&hl=en>

### SCOPUS ID:

<https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=36602728800>

### ORCID ID:

<http://orcid.org/0000-0002-5102-1667>

---

### EDUCATION

- 2008-2012 Doctor of Philosophy (Ph.D.), Utrecht University, the Netherlands.
  - 2004 – 2005 Master of Arts (M.A.), Western Michigan University, USA.
  - 2000 - 2003 Master of Religious Studies (M.A.), Gadjah Mada University, Indonesia.
  - 1994 -1999 Bachelor of Arts in Islamic Studies (S.Ag.), the State Institute of Islamic Studies, Yogyakarta, Indonesia.
  - 1987-1994 (Junior and Senior High School) Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah, Garut, West Java.
-

## **RESEARCH GROUP, FELLOWSHIP & SCHOLARSHIP**

- 2021-2022, Research Group on *The Third Sector Organizations and Covid-19 Research Network*, consisting researchers from UK, USA, Pakistan, India, Nepal and Indonesia.
- 2019-2020, Research Group, *Philanthropy in the Muslim World*, organized by Lily Family School of Philanthropy, Indiana University at Purdue, Indianapolis.
- 2017 Research (Grant) Project on *Muslim Youths: Attitudes and Behaviors on Violence and Extremism*, CSRC UIN & PPIM Syarif Hidayatullah, Convey, UNDP.
- 2017 Research (Grant) Project on *Power, Welfare and Democracy*, from Department of Political Sciences, Gadjah Mada University and University of Oslo.
- 2016 Research Grant on *Gulf Charities in Southeast Asia*, International Collaborative Research Grant from Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- 2013 (July-September). *Visiting Research Fellow at KITLV* (The Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies), Leiden, the Netherland (July-Oct).
- 2008-2010. Research Fellow at International Institute for the Study of Islam and Muslim Society in the Modern World (ISIM), Leiden, the Netherlands.
- 2008-2012. Research Fellow at Training Indonesia's Young Leader (TIYL) Project, funded by the Ministry of Foreign Affairs, Royal Dutch Government, the Netherlands.
- 2009-2011. Research Scholarship for PhD, the Ministry of National Education.
- 2003-2005. Fulbright Program, 50<sup>th</sup> Anniversary. Indiana University at Bloomington (Pre Academic Program), and Western Michigan University (Master Program).
- 2000-2003. Beasiswa Program Pascasarjana (BPPPS), Kementerian Pendidikan Nasional, Universitas Gadjah Mada.

## **RESEARCH INTEREST**

- Contemporary Islamic Social and intellectual history, Religion and Development, Islam in Southeast Asia, Religion and Migration.
- 

## **EMPLOYMENT AND POSITION**

- 2017-2021, Vice Rector for Student Affairs, Alumni and AIK Affairs
  - 2013-2017, Director of Board of Research, Publishing and Community Development (LP3M), Muhammadiyah University of Yogyakarta (UMY).
  - 2005-2007, Asst. of Vice Rector for Student Affairs and Alumni, UMY.
  - 2000-2003, Head of Publication Departement, LPPI (Center for the Study and Implementation of Islam), UMY.
-

## **ACADEMIC ENGAGEMENT AND PROFESSIONAL ASSOCIATION**

- 2019-current Member of DPP IAEI (Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia).
- 2019 Co-Founder of Online News: *ibtimes.id* and *milenialis.id*
- 2015- current. National Reviewer of LPDP (*Lembaga Pengelola Dana Pendidikan*) Research Project (RISPRO, the Ministry of Finance, Republic of Indonesia.
- 2018-Current. National Reviewer (Interviewer) of LPDP (*Lembaga Pengelola Dana Pendidikan*) Scholarship, the Ministry of Finance, the Republic of Indonesia.
- 2016-current. Member of ALMI (*Akademi Ilmuan Muda Indonesia/The Indonesian Young Academy of Science*).
- 2016-2020. Chairman of ADESY (*Asosiasi Dosen Ekonomi Syariah/Islamic Economic Lecture Association*).

## **AWARDS**

- 2014 (October) *Alumni Achievement Award Winner of the College of Arts and Sciences*, Western Michigan University (WMU), USA.
  - 2014 *Best Lecture Achievement Award*, awarded by the Rector of Muhammadiyah University of Yogyakarta.
  - 2012 *Best Paper and Presentation Award*, awarded by the Directorate of Higher Education, the Ministry of Religious Affairs during the *Annual International Conference in Islamic Studies*, Surabaya 5-7 November 2012.
  - 2012 *Best M.A. Thesis for publication*, selected and published by the Directorate of Higher Education, the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia.
  - Best Undergraduate Thesis Research Proposal on Islamic Studies, Research Grant from Mizan Pustaka, 1998/99.
- 

## **SELECTED CONFERENCES/ LECTURES/WORKSHOPS**

- (Invited Speaker), Public Lecture on “Islamic Philanthropy and Disaster Relief: Public participation, Religious Revivalism or Political Contention.” Department of Malay Studies, Faculty of Arts and Social Sciences, National University of Singapore (NUS), April, 2021.
- (Invited Speaker) “MERCY Malaysia International Humanitarian Conference,” MERCY Malaysia and the International Council of Voluntary Agencies (ICVA), Sunway University, Petaling Jaya, Malaysia. August 5-7, 2019.
- (Speaker) “International Symposium of Islamic Philanthropy and Civil Society,” Lily Family School of Philanthropy, Indiana University at Purdue, Indianapolis. October 2-3, 2018.

- (Invited Speaker) International Conference on Non-Governmental Organization Management and Social Care, *Department of Social Work, Asia University*, Taiwan, May 3-4, 2018.
- (Invited Speaker) “Islamic Social Financing,” in *The Inter-Agency Learning Lab on Innovative Humanitarian Financing*, the International Council of Voluntary Agencies (ICVA) and MERCY Malaysia, September 28, 2018.
- (Invited Speaker) “Preserving Gulf Charities, Orphans and Islamic Education in Post-Reconstruction Aceh,” *Political Economy Research Cluster Annual Workshop, Middle East Institute*, National University of Singapore, February, 2018.
- (Invited Speaker) “*Compatibility between Religion and International Humanitarian Law*,” ICRC and AIPR ASEAN, Manila October 2017.
- (Invited Speaker) “Islamic Philanthropy and Sustainable Healthcare Delivery in the Muslim World,” Harvard Medical School, Dubai Global Health Delivery, UEA, August and November 2016.
- (Speaker), Seminar on “Islam and Charities in Indonesia,” Muhammadiyah International Forum/PCIM UK, Oxford Center of Islamic Studies, University of Oxford, UK, June 2016.
- (Speaker), Seminar on “Islam and Cultural Diversity in Indonesia,” Muhammadiyah International Forum, Southampton University, Southampton, UK, June 2016.
- (Invited Speaker) International Conference on Religion and Development in Southeast Asia, Kyoto University and Consortium for Southeast Asian Studies in Asia, December 12-13, 2015; funded by Asia Research Institute, National University of Singapore.
- (Invited Speaker) Colloquium on *Religious Pluralism in Asia: Engagements, Disengagements, Activisms*, organized by CERI (Centre de Resherches Internationales de Sciences Po Paris), Université Sorbonne-Paris-Cité in partnership with Université Paris Diderot-Cessma, in Inalco-ASIE, Paris, on November 26-27, 2015
- (Invited Speaker & Guest Lecture) at Nanzan University-Nagoya and Sophia University-Tokyo, October 2015.
- (Invited Speaker), *International Conference: Dynamics of the Studies on Indonesian Islam: Tribute to Karel Steenbrink and Martin van Bruinessen*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta November 18-19, 2014.
- (Invited Speaker) Public Lecture on “Islamic Charities, Transnationalism, and Globalization,” Western Michigan University, Oct 23 2014.
- (Invited discussant/contributor), “Conference of 100 year Caritas,” Vught and Tilburg University, the Netherlands, funded by CORDAID. July 2-4, 2014.
- (Speaker), “Philanthropy and Muslim Citizenship in Post New Order Era,” *KITLV-ILAS Seminar*, Leiden, September 18, 2013.
- (Speaker), *the International Conference on Religion and the Politics of Development: Priests, Potentates and “Progress”*, Singapore, August, 28 – 29, 2013.

- (Convener, with Z. Zainal Mutaqin), *Conference on Islamic Humanitarianism: Voices and Experiences from Southeast Asia*, July 26-27, 2013, co-sponsored by the Graduate School of Muhammadiyah University of Yogyakarta, the International Committee of the Red Cross (ICRC), Dompot Dhuafa, and LAZISMU.
- (Invited Speaker) *International Workshop on Philanthropy, Globalization, and Non State Welfare*, the University of Hong Kong, December 6-9, 2012. Sponsored by The Hong Kong Institute for Humanities and Social Sciences (HIHSS), The University of Hong Kong.
- (Speaker), *International Research Conference on Muhammadiyah (ICRM) on "Discourse on the Search for a Renewed Identity of Muhammadiyah for this post Centennial Era,"* Sponsored by The University of Muhammadiyah Malang, East Java, November 29 –December 2 2012.
- (Speaker), *Annual International Islamic Studies Conference*, IAIN Surabaya and the Ministry of Religious Affairs, November 5-7, 2012. (Awarded Best Paper/Best Presentation)
- (Invited Speaker), *International Workshop on Elderly Society and Development*, Co-sponsored by AUSAID, The Asia Foundation, Surveyometer, The University of Indonesia, and Gadjah Mada University, November 20-21, 2012.
- (Invited Speaker), *International Seminar on Islam and International Humanitarian Law*, Hosted by the Faculty of Shari'a and Law, the State Islamic University-Sunan Kalijaga Yogyakarta, and co-sponsored by the ICRC (International Committee of the Red Cross) and Mizan Publishing, May 15, 2012.
- (Invited Speaker), *International Workshop on Charities and Legitimacy of Organizations, Law, Accountability, and Transparency*, Bogazici University, Turkey December, 12-18, 2011. Sponsored by the Hong Kong Institute for Humanities and Social Sciences HIHSS), the University of Hong Kong.
- (Invited Speaker), *Symposium on Islam and Muslim Societies*, Leiden University Center for Islamic Studies, March 23, 2011.
- (Invited Speaker) *International Workshop on Medical Charities in Asia and Middle East*, November 29 –December 3, 2010, Georgetown, Penang, Malaysia. Sponsored by The Hong Kong Institute for Humanities and Social Sciences (HIHSS), The University of Hong Kong.
- (Guest Lecture) "Islam in Indonesië" in *Indonesiëcursus 2009* held by KITLV on November 6, 2009 in Vrije Universiteit, Amsterdam.
- (Speaker/presenter), Summer Schools, *Religion, Culture and Society* at Univerisair Centrum Sint-Ignatius Antwerpen (UCSIA), Belgium, Sept 1-8, 2008.
- (Speaker/presenter) International Conference on *Muslim Youth as Agents of Change*, Batu-Malang, November 26-29, 2007.
- (Speaker/presenter) *Muslims and Islam in the Chaotic Modern World: Relations among Muslims Themselves and with Others*, AMSS (American Muslim Social Scientist) 34<sup>th</sup> Annual Conference, September 30-October 2, 2005, co-sponsored by Temple University, Philadelphia, Pennsylvania,

- (Speaker/ presenter) *Regional Meeting American Academy of Religion, Midwest Conference*, 8-9 April 2005, DePaul University, Chicago, IL.
- (Speaker/presenter) Conference on *Crossroads of Faith: Religious Resurgence and New Religious Movements in Southeast Asia*, Athens 4-5 March 2005, co-sponsored by Northern Illinois University-Ohio University, OH.

## SELECTED PUBLICATION

### *Articles (Peer-Reviewed Academic Journal)*

- Zainuddin, Mahli & Latief, Hilman (2020). “The 'Malay' Ethnic Construction in Malaysia: The Experience of Kerinci Migrants”, *TRaNS: Trans-Regional and National Studies of Southeast Asia*, Published by Cambridge University Press (Indexed by Scopus; Web of Science/Thomson Reuters).
- Latief, Hilman and Nashir, Haedar (2020). “Local Dynamics and Global Engagements of the Islamic Modernist Movement in Indonesia: The Case of Muhammadiyah”, *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, Vol.29(2), 290-309. In Print. Published by GIGA-German Institute of Global and Area Studies-Hamburg and SAGE Journals. ISSN 18684882, 186681034. (Indexed by Scopus).
- Latief, Hilman (2018) “Preserving Gulf Charities: Orphans Projects in Post-Disaster Aceh”, *Middle East Insight*, Middle East Institute (MEI), National University of Singapore, *MEI Insight* no. 195. <https://mei.nus.edu.sg/wp-content/uploads/2018/12/Hilman-Latief-converted-4.pdf>
- Latief, Hilman (2017) “Addressing Unfortunate Wayfarer: Islamic Philanthropy and Indonesian Migrant Workers in Hong Kong”, *The Austrian Journal of South-East Asian Studies*, 10 (2), 237-255. Published by Society for South-East Asian Studies, Vienna, Austria. ISSN 19992521, 1999253X (Indexed by Scopus).
- Latief, Hilman (2016) “Philanthropy and “Muslim Citizenship” in Post-Suharto Indonesia,” *Southeast Asian Studies*, Vol 5, No. 2 (August), pp. 269-286. Published by Center for Southeast Asian Studies, Kyoto University. ISSN 2421377, 05638682. (Indexed by Scopus; Web of Science/Thomson Reuters).
- Latief, Hilman (2014) “Gulf Charitable Organizations in Southeast Asia,” <http://www.mei.edu/content/map/gulf-charitable-organizations-southeast-asia>. (Dec). Middle East Institute, Washington DC.
- Latief, Hilman (2014) “Contesting Almsgiving in Post New Order Indonesia,” *American Journal of Islamic Social Sciences*, vol. 31, No. 1 (Winter), pp. 16-50. Published by International Institute of Islamic Thought (IIIT) & American Muslim Social Scientist (AMSS), Virginia-USA. ISSN: 0742-6763. (Indexed by EBSCO & ProQuest & Index Islamicus, Brill Leiden)
- Latief, Hilman (2013) “The Politics of Benevolence: Political Patronage of Party-based Charitable Organizations in Contemporary Indonesian Islam,” *Al-Jamiah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 51, No. 2, pp. 91-118. Published by UIN Sunan Kalijaga



Yogyakarta. ISSN 0126012X, 2338557X. (Indexed by Scopus; Web of Science/Thomson Reuters).

- Latief, Hilman (2013) “Islamic Philanthropy and the Private Sector in Indonesia,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 3, No. 2, pp. 175-201. Published by STAIN Salatiga. ISSN 2406825X, 20891490. (Indexed by Scopus; Web of Science/Thomson Reuters).
- Latief, Hilman (2012) “Islamic Charities and the Dakwah Movement in a Muslim Minority Island: The Case of Niasan Muslims,” *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 6, No. 2 (December), pp. 221-244. Published by UIN Sunan Ampel, Surabaya-Indonesia. ISSN 23556994, 19786301. (Indexed by Scopus).
- Latief, Hilman (2011) “Symbolic and Ideological Contestation over Humanitarian Emblems: The Red Crescent in Islamizing Indonesia,” *Studia Islamika* vol. 18, no. 2, pp. 249-286. ISSN: 0742-6763. Published by UIN Syarif Hidayatullah. ISSN 0215-0492, 2355-6145. (Index by Islamicus-Brill Leiden; Web of Science/Thomson Reuters).
- Latief, Hilman (2010) “Health Provision for the Poor: Islamic Aid and the Rise of Charitable Clinics in Indonesia,” *Journal of Southeast Asia Research*, 18, 3 (September), pp. 503-553. Published by SOAS-University of London, Taylor and Francis. (Indexed by Scopus; Web of Science/Thomson Reuters).
- Latief, Hilman (2010) “Youth, Mosque, and Islamic Activism: Islamic Sources Books in University-based Halaqah,” *Kultur: The Indonesian Journal for Muslim Culture*, Volume 5, No. 1, pp. 63-88. Published by Center the Study of Religion and Culture, UIN Syarif Hidayatullah.
- Latief, Hilman (2008) “The Identity of Shi’a Sympathizers in Contemporary Indonesia: An Overview,” *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 1 No. 3 (Dec 2008), pp. 300-335. Published by the State Institute of Islamic Studies, Sunan Ampel-Surabaya. ISSN 1978-6301, 2355-6994. (Indexed by Scopus; Index Islamicus-Brill Leiden)
- Latief, Hilman (2006) “Comparative Religion in Medieval Muslim Literature,” *American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 23, no. 4 (Fall), pp. 28-62. Published by International Institute of Islamic Thought (IIIT) and American Muslim Social Scientist (AMSS), Virginia-USA. ISSN: 0742-6763.

### **Books and Chapters in English**

- Latief, Hilman (2018). “The Politics of Humanitarianism-based Welfare in Post Disaster Aceh,” in Wawan Mas’udi and Cornelis Lay (eds.), *The Politics of Welfare: Contested Welfare Regimes in Indonesia*. Jakarta and Oslo: Yayasan Obor Indonesia in cooperation with PolGov Fisipol UGM and University of Oslo, pp. 199-220. ISBN: 9786024337073
- Latief, Hilman (2017) “Marketising Piety through Charitable Work: Islamic Charities and the Islamisation of Middle Class Families in Indonesia,” in Filippo Osella and Daromir Rudnyckj (eds.), *Religion and the Morality of Market*. Cambridge: Cambridge

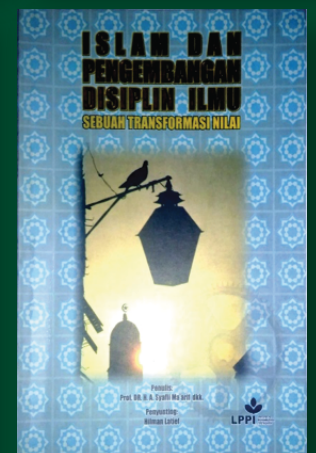
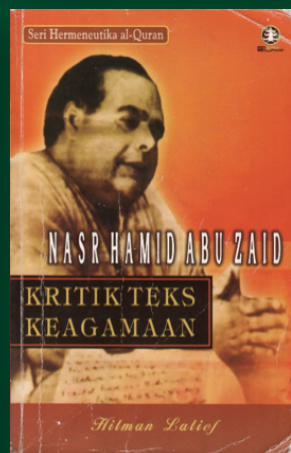
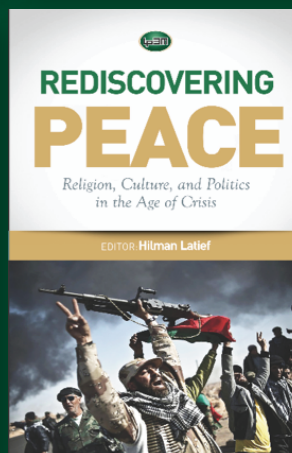
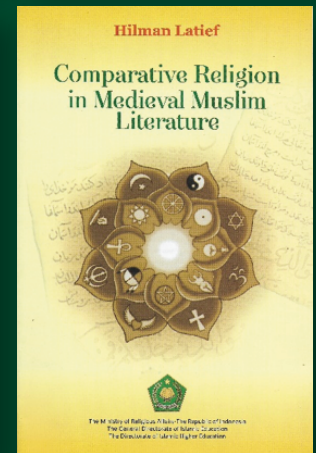
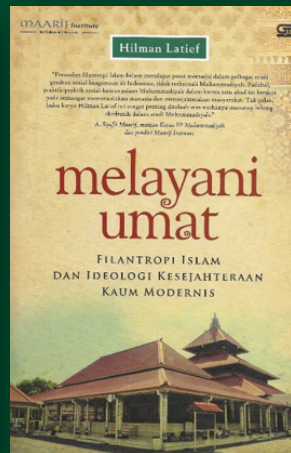
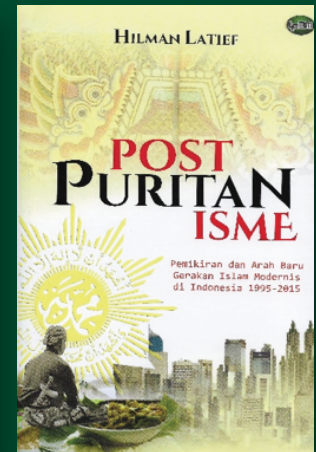
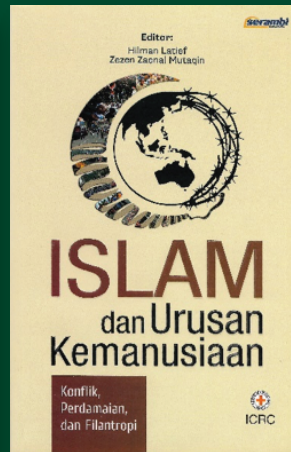
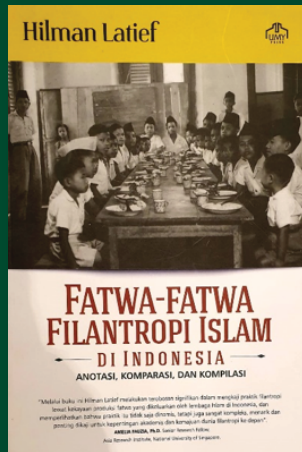
University Press, pp. 196-216. ISBN: 9781107186057. (Indexed by Scopus; Web of Science/Thomson Reuters)

- Latief, Hilman. (with R. Alpha Amirrachman) (2017) "Islamic Philanthropy and the Rights to Education: Modalities of Education Provision for Underprivileged Groups in Post-New Order Indonesia" in Khun Eng Kuah, Jason Eng Thye Tan (eds.), *Educating Marginalized Communities in East and Southeast Asia: State, civil society and NGO partnerships*. London and New York: Routledge, pp. 37-52. ISBN: 9781138673380. (Indexed by Scopus)
- Latief, Hilman (ed.) (2016). "Rediscovering Peace: Religion, Culture and Politics in the Age of Crisis". Yogyakarta and Kuala Lumpur: LP3M UMY and Perdana Global Peace Foundation/PGPF-Malaysia.
- Latief, Hilman (2013) "Islam and Humanitarian Affairs: The Middle Class and New Patterns of Social Activism," in Kees van Dijk and Jajat Burhanuddin (eds.), *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013), 173-194. ISBN: 978-90-8964-423-7
- Latief, Hilman (2012) *Comparative Religion in Medieval Muslim Literature*. Jakarta: The Directorate of Higher Education, the Ministry of Religious Affairs & LP3M UMY, 2012). ISBN 978-602-7577-275.

### **Books in Bahasa Indonesia**

- Latief, Hilman (editor), *Sejarah Lokal Mubammadiyah* (Yogyakarta: UMY Press 2021)
- Latief, Hilman (editor), *Genealogi Pemikiran dan Gerakan Ekonomi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Asosiasi Dosen Ekonomi Syariah dan IB Pustaka, 2021).
- Latief, Hilman. *Filantropi, Globalisasi dan Multikulturalisme* (Yogyakarta: UMY Press, 2021).
- Latief, Hilman. *Fatwa-fatwa Filantropi Islam di Indonesia: Atonasi, Komparasi dan Kompilasi* (Yogyakarta: UMY Press, 2020). ISBN 978-623-9018-948
- Abu Bakar, Irfan. Bamuallim, Chaider. Latief, Hilman (eds.), *Kaum Muda Muslim Milenial: Hibridasi Kultural, Konservatisme, dan Tantangan Radikalisme*, (Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2018). ISBN. 978-979-3531-366.
- *Post-Puritanisme: Pemikiran dan Arab Baru Gerakan Islami Modernis di Indonesia 1995-2015* (Yogyakarta: LP3M UMY, 2017), ISBN 978-602-7577-64-0.
- Latief, Hilman & Mutaqin, Zezen Zainal. *Islam dan Urusan Kemanusiaan: Konflik, Perdamaian dan Filantropi (Islam and Humanitarian Affairs: Conflict, Peace and Philanthropy)* (Jakarta: Serambi & ICRC, 2015). ISBN 978-602-290-024-5.
- *Politik Filantropi Islam di Indonesia: Negara, Pasar, dan Masyarakat Sipil (The Politics of Islamic Philanthropy in Indonesia: the State, Market and Civil Society)* (Yogyakarta: Ombak, 2013). ISBN 978-602-258-067-6.

- *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis (Serving the Community: Islamic Philanthropy and Welfare-Ideology of the Modernists)* (Jakarta: Gramedia, 2010). ISBN: 978-979-22-5990-2. Reprinted by Suara Muhammadiyah in 2017.





## ADDRESS

Kampus UMY

Jl. Brawijaya • Tamantirto

Kasihon • Bantul • Yogyakarta 55183

## CONTACT

Phone : +62 274 387656 Ext. 115

Fax : +62 274 387646

[www.umy.ac.id](http://www.umy.ac.id)